BAB IV

PERBANDINGAN GERAKAN POLITIK ISLAM AYATULLAH BAQIR AL-SHADR DAN AYATULLAH KHOMEINI

Pada bab ini penulis memaparkan analisis perbandingan, yaitu unsur perbedaan dan persamaan antara Baqir al-Shadr dan Ayatullah Khomeini dari sudut pandang gerakan politik Islam kedua tokoh tersebut. Berikut di bawah ini adalah perbedaan dan persamaannya yang dimaksudkan :

A. Perbedaan Gerakan politik Islam Ayatullah Muhammad Baqir Al-Shadr dan Ayatullah Khomeini

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dipahami mengenai gerakan politik Islam Baqir al-Shadr dan Ayatullah Khomeini, yang mana penulis menemukan titik perbedaan dari gerakan politik Islam kedua tokoh di atas, berikut ini uraian mengenai perbedaan dalam gerakan politik Islam mereka : *Pertama*, jika dipandang dari bentuk gerakan politik Islam yang berupa ide atau pemikiran, maka tidak ada perbedaan secara signifikan mengenai hal itu dari kedua tokoh tersebut dalam mengembangkannya, karena mereka berdua sama-sama berangkat dari konsep atau teori *Imamah* yang ada dalam ajaran Syiah. Namun, jika dilihat dari sudut pandang gerakan politik dalam bentuk fisiknya atau aktivitas gerakannya, maka terdapat perbedaan didalamnya.

Seperti yang diketahui bahwa gerakan politik Baqir al-Shadr bermarkas di kota Najaf,Irak. Yang mana al-Shadr mulai bergelut dalam politik dimulai sejak tahun 1960-an, dimana saat itu terjadi kekacauan dan kudeta di negara Irak antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan rezim *Baats* dan ulama, khususnya Syiah. Hal tersebut yang menarik semangat al-Shadr untuk terjun ke dalam dunia politik, saat itu beliau masih menjadi *Faqih*, kemudian al-Shadr bergabung dengan gerakan-gerakan Politik yang berbasis Islam seperti, *Jamāat al-Ulāma, Hizb Dakwah al-Islāmiyah* (Partai Dakwah Islam),[141] dan media cetak informasi seperti *al-Adwa*.

Dengan bergabungnya al-Shadr di beberapa gerakan politik tersebut tentunya telah membuka jalan bagi al-Shadr untuk berjuang mempertahankan eksistensi Islam, khususnya aliran Syiah di negara Irak, selain itu ia juga mengaplikasikan pengaruh dari gagasan-gagasannya tentang pemerintahan Islam lewat kelompok *Jamāat Al-Ulāma* dan gerakan politik lainnya. Karena saat rezim *Baats* sedang berkuasa, ulama Syiah khususnya merasa disudutkan dan terpinggirkan oleh pemerintahan *Baats* yang ada di Bagdad, dengan diangkatnya pejabat-pejabat tinggi negara dari golongan aliran Sunni.

Bersama gerakannya tersebut, al-Shadr melakukan upaya perlawanan dan pertentangan dengan melakukan demonstrasi dan melontarkan kecaman-kecaman terhadap pemerintah Bagdad, Irak.[142]Meskipun sempat terhenti eksistensinya di dunia politik, sebab al-Shadr diminta oleh seniornya Muhsin al-Hakim di *Hawza* untuk meletakkan peranan politiknya dalam kelompok partai politik tersebut, guna mengikuti pemilihan *marja,* hal tersebut dilakukannya dikarenakan *Hawza* tidak menerima anggota mujtahid yang masih terikat dengan dunia politik. Meskipun begitu al-Shadr tetap melakukan hubungan rahasia dengan partai politik secara

[141]al-Shadr,*Falsafatuna...,* 11-12.
[142]Mallat, *Para Perintis Zaman Baru Islam,* 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembunyi-sembunyi, inilah yang membuat pengaruh al-Shadr dalam politik Islam semakin besar dengan peran gerakan bawah tanahnya.[143]

Jika al-Shadr memilih menjalankan gerakan politiknya lewat dunia organisasi politik, maka berbeda halnya dengan Ayatullah Khomeini yang bertempat di Iran. Ia menjalankan gerakan politiknya lewat jalur keagamaan dan intelektual seperti dakwah dan kuliah di berbagai tempat. Dimana Khomeini mulai aktif dalam politik sejak meninggalnya Ayatullah Burujurdi, sebelum itu Khomeini hanya sebagai wakil dari Ayatullah Burujerdi.[144]

Sejak saat itu Khomeini mulai aktif melakukan upaya-upayanya untuk melengserkan rezim Reza Shah. Upaya tersebut diantaranya dengan melakukan dakwah atau suntikan semangat dengan memberikan pengajaran lewat beberapa lembaga pendidikan seperti sekolah Faiziyah di Qum dan Teologi Hajj Mullah Saddeq.[145] Sempat ia diminta untuk *uzlah* dari aktivitas dakwahnya itu karena menimbulkan pengaruh buruk pada rakyat menurut pemerintah Bagdad. Maka selanjutnya ia berhenti berdakwah di tempat umum, dan melanjutkannya secara rahasia di rumahnya. Dan media dakwah terus berlanjut dikemudian hari ketika Khomeini diasingkan oleh rezim Shah ke Paris, Najaf, dan Turki di sanalah Khomeini mengembangkan dakwahnya dengan memberikan pengajaran atau kuliah tentang konsep pemikirannya *wilayah al-faqih*.

Meskipun Khomeini berada di pengasingan, ia tetap membangun koalisi dengan rakyat Iran lewat dakwah yang dikirimkan Khomeini lewat radio dan lain-lain untuk menggulingkan rezim Shah. Tidak hanya sampai di situ saja, Khomeini

[143]TM Aziz,"*The Role of Muhammad Baqir Al-Sadr,* 99.
[144]Iqbal, *Pemikiran Politik Islam,* 232.
[145]Moin, *Ayatullah Khomeini,* 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mengembangkan dakwah dan ide pemikirannya dengan menjalin kerjasama dengan beberapa pihak lain, seperti kelompok kaum ulama militan dan kaum liberal marxis (partai Front Nasional) yang sama-sama memiliki visi untuk melakukan perubahan secara fundamental dengan ajakan menggulingkan sistem monarki rezim Shah dan membentuk negara Islam yang di kontrol oleh kaum ulama militan. Meski terdapat sedikit perbedaan misi antara kaum ulama militan dengan kaum liberal marxis, yang sering di sebut dengan partai Front Nasional, yang mana partai Front ini menginginkan perubahan sistem pemerintahan yang bersifat liberal seperti yang dilakukan oleh negara Turki, dengan Mustafa Kemal At-Tartuk sebagai penggagasnya.[146]Kerjasama atau koalisi tersebut dilakukan Khomeini guna memperkuat posisi kedudukannya dalam kalangan kemapanan agama dan memperluas basis kekuasaannya secara umum di Iran.[147]

Kedua, perbedaan dipandang dari hasil gerakan politik Islam Syiah Baqir al-Shadr dan Ayatullah Khomeini. Sebab keberhasilan dari sebuah gerakan itu dilihat dari keberadaan seorang pemimpin atau imam (*faqih*) dan hasil yang ditimbulkan oleh gerakan tersebut. Jika di Iran berhasil melengserkan rezim Reza Shah lewat gerakan politik Islam Syiah yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini dan tokoh lainnya lewat demonstrasi dan protes besar-besaran dengan massa yang kuat, sehingga memunculkan revolusi besar ke-3 dalam sejarah, yang kemudian dikenal dengan sebutan revolusi Islam Iran.[148] Tentunya terdapat beberapa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Khomeini di Iran, yaitu :

---

[146]Mufidah, *Revolusi Islam Iran...*, 87.
[147]Moin, *Ayatullah Khomeini.....*, 88.
[148]Mufidah, *Revolusi Islam Iran*, 87. Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern....*, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Khomeini berhasil membangun kerjasama dengan negara tetangga, ia mendapatkan dukungan dari kalangan syiah yang berasal dari luar negeri seperti Lebanon, Irak, Turki, dan lainnya. Disana khomeini mengemukakan gagasan revolusi Islamnya untuk menentang rezim Reza Shah di Iran.[149]
2. Keberhasilan khomeini juga didukung dengan populasi penduduk Iran yang 95% merupakan golongan syiah, sedangkan 5% non-syiah. Gerakan politik yang dibangun Khomeini baik dari luar maupun dalam telah berhasil melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan menjadikannya gerakan massal, mulai dari rakyat bawah, mahasiswa, buruh, cendekiawan dan lainnya.[150]
3. Konsep pemikiran Khomeini yang sering kita kenal dengan *wilayah al-faqih*, merupakan konsep sederhana dari ideologi *imamah* syiah, konsep tersebut digagas oleh khomeini guna meyakinkan semua orang, bahwa pemerintahan yang sah itu harus dilatar belakangi oleh basis syariah Islam didalamnya, kebutuhan akan pemerintahan Islam itu sangatlah diperlukan oleh masyarakat dan pembebasan kaum muslimin dari penjajahan dan penetrasi kaum imperialis. Oleh sebab itu konsep ini banyak diterima oleh kalangan masyarakat khususnya syiah, karena konsep tersebut mudah diterima oleh mereka.[151]
4. Faktor penyebab keberhasilan khomeini di Iran yang paling sentral ialah bahwa khomeini merupakan salah satu ulama yang anti terhadap Amerika dan Barat, hal ini pula yang membuat ia berusaha dengan keras dan berani untuk menentang rezim Reza Shah, yang saat itu sepenuhnya rezim Shah didukung

[149] Iqbal, *Pemikiran Politik.....*, 234.
[150] Sihbudi, *Islam, Dunia Arab, Iran....*, 152.
[151] Iqbal, *Pemikiran Politik.....*,232 Khomeini, *Sistem Pemerintahan...*,28 & 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Amerika Serikat dan Barat pada umumnya. Oleh sebab itu melalui revolusi Islam syiahnya pada 1979 ia menggantikan pemerintahan Iran yang sekuler dan otoriter menjadi sebuah Republik Islam syiah. Pasca revolusi Islam 1979, Iran dipimpin oleg Ayatullah Khomeini yang merupakan bukti nyata praktik kenegaraan syiah yang berbasis pada konsep *imamah*.[152]

5. Selain dilihat dari sudut pandang sosial dan politik, keberhasilan khomeini juga tak luput atas dukungan dari segi ekonomi, sebagaimana banyak diketahui bahwa pendukung Khomeini tidak hanya berasal dari rakyat, mahasiswa dan cendekiawan saja, tetapi juga dari pebisnis modern dan golongan profesi, atau yang biasa dikenal dengan kaum Bazari itu di dominasi oleh kalangan para Mullah, yang merupakan kalangan pendukung Khomeini. Sebab itulah yang membuat revolusi Islam di Iran mudah untuk direalisasikan di Iran.[153]

Namun sebaliknya dengan apa yang dialami oleh al-Shadr dan kawan-kawannya, di Irak, kasus konfrontasi gerakan politik Islam Syiah dengan pemerintahan Bagdad di Irak mengalami kegagalan, setelah imam atau pemimpin mereka, yakni Ayatullah Baqir al-Shadr dieksekusi oleh rezim Baats di bawah komando Saddam Husein. Dan keesokannya tokoh-tokoh ulama yang terlibat dalam gerakan politik Islam Syiah tersebut juga dibunuh.[154] terdapat beberapa alasan mengenai kegagalan yang dialami oleh Baqir al-Shadr dalam menjalankan aksi revolusi Islamnya di Irak, berikut diantaranya :

---

[152] Iqbal, *Pemikiran Politik.....*, 230 & 235.
[153] Sihbudi, *Islam, Dunia Arab, Iran....*, 152.
[154] Mallat, *Menyegarkan Islam....*, 83. Mufidah, *Revolusi Islam Iran...*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sebelum terlaksananya harapan al-Shadr untuk melengserkan rezim Baats yang saat itu dikomandoi oleh Saddam Husein dan menjalankan revolusi Islam di Irak, al-Shadr dan kawan-kawan telah lebih dulu di bunuh atau tembak mati oleh pasukan Saddam Husein. Yang mana tindakan rezim Saddam saat itu dilatar belakangi oleh kekhawatiran dan ketakutan Saddam pada kemungkinan-kemungkinan adanya pengaruh yang merebak dari revolusi Islam Iran yang dipimpin Khomeini ke negara Irak, yang juga mayoritas penduduk Islamnya menganut aliran Syiah. Apalagi sebelumnya al-Shadr sudah mendapatkan dukungan dari Khomeini.[155]
2. Alasan lain dalam ketidak berhasilan al-Shadr dalam mewujudkan revolusi Islamnya di Irak ialah karena saat itu kondisi negara yang berada dalam kepemimpinan Saddam Husein, hal ini yang membuat al-Shadr tidak mampu mengalahkan kekuasaan Saddam yang kuat, terlebih lagi Saddam Husein terkenal sebagai pemimpin yang otoriter dan kuat, dan barang siapa yang berani menentang kekuasaannya maka akan dibunuhnya, ia tidak memandang orang rivalnya dari golongan syiah maupun sunni.[156]
3. Sebagaimana upaya Khomeini di Iran yang menjalin kerjasama atau diplomasi dengan negara tetangga seperti Lebanon, Irak, Turki, dan lainnya. Maka begitupun juga dengan al-Shadr, ia dan kawan-kawaannya membangun koalisi dengan negara tetangga, namun ia tak mendapatkan respon yang baik, hal ini dikarenakan mereka, para negara tetangga tidak setuju atau menerima konsep pemikiran al-Shadr dalam mendirikan pemerintahan Islam, oleh sebab itu

[155]Sihbudi, *Islam, Dunia Arab, Iran.....*, 45-46.
[156] Ibid.,118&121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diplomasi yang dibangun al-Shadr dengan negara tetangga kalah dengan diplomasi yang dibangun oleh pemerintah Irak.[157]

4. Satu hal yang pasti yang membuat ketidak berhasilan al-Shadr ialah sebab pemerintaham negara Irak banyak didominasi oleh orang-orang dari golongan Sunni, termasuk pemimpin mereka yakni Saddam Husein. Meskipun Irak terkenal sebagi negara yang mayoritas Islam Syiah.[158]

Ketiga, perbedaan dilihat dari sudut pandang pengaruh atau dampak dari gerakan politik Islam Syiah mereka. Baqir Al-Shadr dan pelaksanaan gerakannya banyak menimbulkan pengaruh negatif bagi sisi pihaknya, seperti seringnya al-Shadr dan rekan-rekannya dipenjara, dibuang, diinterogasi secara tidak adil dan yang terakhir di lenyapkan oleh Saddam. Tetapi tidak menutup kemungkinan, bahwa ada sisi positif dari adanya gerakan politik Islam Syiah di Irak tersebut, seperti membangkitkan semangat gerakan kalangan ulama khusunya bagi gerakan Syiah di Irak dan di negara-negara luar lainnya untuk terus memperjuangkan Islam dan menjaga eksistensi ulama.[159] Apalagi pada tahun 1979-1980, tekanan semakin meningkatyang diterima al-Shadr dari pemerintah Bagdad, sehingga ia mempertimbangkan untuk mencari perlindungan di negara Iran, yang saat itu baru mengalami sebuah revolusi Islam, dibawah komando Khomeini.[160]

Pengaruh ide atau pemikiran untuk melaksanakan gerakan politik Islam Baqir al-Shadr di Irak juga turut mengisi perbedaan ini, pengaruhnya tersebut banyak didukung dan diterima oleh ulama-ulama Syiah lainnya, tetapi sangat

---

[157] Aziz,"*The Role of Muhammad Baqir Al-Sadr*, 99.
[158] Sihbudi,*Menyandera Timur Tengah* .., 67.
[159]Mallat, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, 247.
[160]Mallat, *Menyegarkan Islam....*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentang oleh pemerintah Bagdad, Irak. inilah yang membuat eksistensi ide atau pemikiran Baqir al-Shadr dalam dunia politik tidak pernah diakui oleh pemerintah Irak. Sebab saat itu dalam dunia politik, daya tarik politik Islam mempunyai akar dan prinsip-prinsip yang kuat dan mendasar dalam pemikirannya tentang politik. Hal tersebut dapat menjadi sebuah ancaman bagi kekuasaan, khususnya pemerintah Irak saat itu. Karena dapat dipastikan hampir semua negara Timur Tengah, khusunya yang memiliki gerakan pejuang politik Islam memiliki visi dan misi yang sama untuk menciptakan tatanan Islami dalam bernegara dan bersosial masyarakat.[161]

Sedangkan dari pihak Khomeini juga timbul dampak positif dan negatif dari adanya gerakan politiknya di Irak, sebagaimana pengaruh positif yang ditunjukkan ialah munculnya beberapa gerakan rakyat Islam di berbagai negara, khususnya Islam untuk melawan pemerintahan diktator dan menuntut sebuah keadilan. Sebagian besar pengaruh positifnya sama dengan apa yang diperbuat al-Shadr di Irak, karena mereka saling membantu satu sama lain.

Jika Baqir al-Shadr memperoleh dukungan dari ulama dalam pengaruh ide atau pemikirannya, maka berbeda halnya dengan Khomeini, ia dan rekan-rekannya sering memperoleh tekanan dari polisi dibawah komando perintah pemerintahan Iran atas ceramah atau kuliahnya di beberapa sekolah, tekanan tersebut terjadi sekitar tahun 1930-an, selain tekanan dari pemerintah, Khomeini juga mendapat tekanan dari sesama anggota ulama, termasuk Ayatullah Burujerdi yang kurang setuju dengan kuliah dan pemikiran Khomeini yang diberikan pada

[161]TM Aziz,"*The Role of Muhammad Baqir Al-Sadr,* 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat di sekolah-sekolah seperti Faiziyah di Qum, Teologi Hajj Mullah Sadeq. Ia juga dipaksa untuk melakukan pengasingan diri yang bersifat religius. Namun kali ini Khomeini mengalah kepada para ulama dan tidak lagi memberikan kuliah dan melakukan uzlahnya pada akhir tahun 1940-an.[162]

Dari uraian di atas tidak dapat dipungkiri bahwa revolusi Islam yang terjadi melalui gerakan politik Ayatullah Khomeini dan Ayatullah Baqir al-Shadr memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan dunia Islam pada umumnya dan sekte Syiah khususnya. Dengan adanya gerakan mereka, telah membawa semangat baru bagi umat Islam untuk terus berjuang melawan kezaliman dan liberalisme yang dibawa oleh dunia Barat untuk menghancurkaan Islam dari dalam. Kedua tokoh diatas dianggap sebagai pahlawan-pahlawan yang tak tertandingkan saat itu.[163]

B. Persamaan Gerakan politik Muhammad Baqir Al-Shadr dan Ayatullah Khomeini

Sebagaimana dengan pada bab-bab sebelumnya, penulis dalam hal ini menemukan titik persamaan dari gerakan politik kedua tokoh di atas. *Pertama*, bahwasannya gerakan politik Baqir al-Shadr dan Ayatullah Khomeini memiliki persamaan dari segi visi dan misi mereka. Pemikiran antara Baqir al-Shadr dan Khomeini tertuang dalam konsep yang dicetuskan oleh mereka, yakni bahwa politik itu sebagian dari Islam. Konsep pemikiran al-Shadr dan Khomeini sama-sama berangkat dari konsep *Imamah* yang terdapat dalam ajaran Islam Syiah. Karena mereka berdua sama-sama lahir dan besar di lingkungan sekte Syiah yang

[162]Moin, *Ayatullah Khomeini....*, 70.
[163]Mufidah,*Revolusi Islam Iran*, 89. http://yulianairmawati.blogspot.co.id/2015/06/sejarah-revolusi-iran.html diakses pada 09 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religius dan tradisi sosial keagamaan Syiah.[164]Tak heran apabila pemikiran mereka terarah pada Islam Syiah.

Berangkat dari konsep pemikiran mereka yang kemudian diaplikasikan pada gerakan politik mereka yang ada di Irak dan Iran. Dalam konsep pemikirannya, al-Shadr mengungkapkan bahwa keberadaan seorang imam keturunan Nabi*Shallā Allāh 'alayh Wasallam* yang jelas ditunjuk oleh (imam) sebelumnya untuk mengemban tugas kepemimpinan umat Islam. Maksudnya ialah bahwa dalam pandangan Islam aliran Syiah, seorang imam telah ditunjuk oleh imam sebelumnya yang berasal dari keturunan Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayh Wasallam,* yang dikenal dengan *Itsna Asyariyah* (Dua belas imam), dan setiap imam memiliki wewenang dalam kepemimpinan politik dan otoritas agama. Akan tetapi, meskipun imam memiliki hak atas kepemimpinan politik dan agama, *imamah*-nya tidak serta merta bergantung pada penyerahan sebagai umat. Berdasarkan ajaran mereka, apabila seseorang mengabaikan *wilāyah* (otoritas spiritual)-nya dan tidak menaati para imam, maka sama halnya dengan mengabaikan janji Allah, bahwa lewat para imam, Dia akan memberikan hidayah untuk membimbing umat manusia kepada penciptaan tatanan dunia yang ideal.[165]

Sama halnya dengan konsep pemikiran yang digagas oleh Baqir al-Shadr, pemikiran Khomeini ini juga berawal dari konsep *imamah*, yang kemudian dikembangkan oleh Ayatullah Khomeini sendiri, sehingga dapat dikenal dengan istilah *Wilāyah al-Faqīh.*Khomeini juga menganggap bahwa imam yang ditunjuk oleh imam sebelumnya sebagai orang yang berhak dalam otoritas kepemimpinan

[164]Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*,230-231.
[165]Shadr, *Khilafah dan Imamah,* 96-104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik dan agama, yang kemudian oleh Khomeini dikembangkan dengan memandang kondisi dan situasi zaman itu. Konsep *wilāyah al-faqīh* menjadi bentuk modern dari konsep *imamah* Syiah, *wilāyah al-faqīh* sendiri diartikan sebagai berikut : kata "*wilāyah*" berasal dari bahasa Arab "*waliyan*" yang artinya dekat dan memiliki kekuasaan atas sesuatu, kesucian, kesetiaan, atau perwalian. Maksudnya ialah bentuk dari kesetiaan seseorang kepada pemerintahan imam dan mengakui hak imam. Sedangkan makna "*Faqīh*" adalah seorang muslim yang sudah mencapai suatu tingkatan tertentu dalam ilmu dan kealiman. Pada intinya misi dari pemikiran *wilāyah al-faqīh* ialah mendirikan sebuah pemerintahan Islam.[166]

Menurut Khomeini, kekuasaan monarki (kerajaan) haruslah dibatasi oleh ketentuan syariat sebagaimana yang dipahami oleh *mujtahid*. Ia juga menegaskan bahwa pemerintahan oleh para *mujtahid* harus segera direalisasikan.[167]Kemudian, teori *wilāyah al-faqīh* ini berhasil masuk dalam konstitusi Republik Islam Iran, dan menjadikan negara itu menjadi modern. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kemodernnan ialah dalam pengertian terpadunya ajaran doktrinal sekte Syiah dengan teori-teori politik modern.[168]

Konsep ini bersifat inovatif dan kuat, dimana ditengah absennya sang Imam dari dunia ini, Khomeini menyatakan bahwa bagi merwka yang memiliki

[166]Fadil Sj & Abdul Halim, *Politik Islam Syiah : dari Imamah hingga Wilayah al-Faqih* (Malang : UIN MALIKI Press,2011), 120.
[167]Iqbal,*Pemikiran Politik Islam*,232.
[168]Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern....*, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan mendalam tentang hukum Islam dan Fiqh, perlu untuk mengambil alih kepemimpinan politik dan religius di negara itu.[169]

Demikian pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan implementasi gerakan politik Baqir al-Shadr dan Ayatullah Khomeini berawal dari konsep pemikiran yang sama yakni *imamah* yang kemudian diaplikasikan dalam gerakan mereka untuk membentuk sebuah negara yang berbasis ajaran agama Islam. selain dari kedekatan dalam persamaan cara pandang keduanya, kedua tokoh diatas juga menjalin hubungan persahabatan atau kerjasama, meski mereka tidak bertemu atau bersurat secara teratur. Terdapat perbedaan mengenai persahabatan kedua tokoh tersebut, ada yang menyangkal persahabatan itu dan ada yang tidak.[170]

Adapun persamaan yang *kedua*, dilihat dari latar belakang muncul gerakan politik mereka.Jika dicermati secara mendalam, faktor munculnya gerakan politik mereka diawali oleh kondisi lingkungan sosial politik yang mengalami kemunduran, dengan adanya kediktatoran pemerintah, terpinggirkannya kaum ulama khususnya dari sekte Syiah oleh pemerintah, baik dari sudut pandang kekuasaan maupun keagamaan. Munculnya pengaruh Barat, westernisasi dan liberalisme, yang mengacaukan negara dan mendoktrin para penguasa untuk melakukan liberalisme dan westernisasi. Dengan berkuasanya rezim Reza Shah yang diktator di Iran dan kekuasaan rezim Baats di Irak sebagai pendukung munculnya gerakan oposisi di dalam masyarakat Iran maupun Irak. Masyarakat Iran mengalami ketidakpuasan dengan pemerintahan Reza Shah, karena sifatnya

---

[169]Khan,*The Muslim 100 The Lives, Thoughts and Achievements...,* 629.
[170]Mallat, *Menyegarkan Islam....,* 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang otoriter, menindas kebebasan politik dan melawan dengan kekerasan bagi rival-rivalnya, kebijakan-kebijakan pembangunan nasional yang menimbulkan dampak negatif dalam masyarakat. Rezim Reza Shah terlalu menekankan pembangunan yang bersiifat industrialisasi dan militer, tetapi malah mengabaikan pembangunan dalam bidang politik.[171]

Ketiga, kedua tokoh tersebut (Baqir al-Shadr dan Ayatullah Khomeini) sama-sama memegang peranan penting dalam aktivitas gerakan politik mereka, tentunya sebagai pemimpin gerakan politik tersebut. Ayatullah Khomeini, dikenal sebagai dalang atau otak dibalik munculnya gerakan politik di Iran yang berasaskan Islam Syiah, yang kemudian menjadi revolusi Islam Iran. Ia mengumpulkan dan memimpin gerakan tersebut dengan kerja kerasnya lewat dakwah, kuliah-kuliahnya, penyelundupan dakwah dan suntikan semangat kepada rakyat Iran lewat radio saat masa pengasingannya, kemudian demonstrasi dan protes besar-besaran.

Ia merupakan satu-satunya orang Iran yang berani menantang rezim Shah yang saat itu memiliki kekuasaan yang besar dan kuat. Kemudian setelah rezim Shah berhasil digulingkan oleh Khomeini dan rakyat Iran, selanjutnya Khomeini memimpin Iran sebagai sebuah negara republik Islam Iran dengan mempraktikkan gagasannya tentang pemerintahan Islam yang dikenal dengan *wilāyah al-Faqīh.* Ia juga merupakan teolog Islam pertama yang berani mengaplikasikan ide atau pemikirannya dalam dunia modern, lewat negara Iran dan kemudian menjadikan

[171]Sihbudi, *Islam, Dunia Arab, Iran....*, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara Iran sebagai negara modern dengan perpaduan konsep Islam Syiah dan teori modern lainnya.[172]

Peran al Shadr dalam pelaksanaan aktivitas gerakan politik Syiah di Irak bisa di bilang sangat besar, ia dikenal sebagai seorang *revolusioner*, baik secara pemikiran atau ide, maupun pola gerakan yang dilakukan,meskipun keinginanya untuk mendirikan pemerintahan Islam belum terwujud atau mengalami kegagalan, karena ia di eksekusi oleh pemerintah Irak. Baqir al-Shadr berperan sangat penting dalam gerakan bawah tanah Syiah yang ada di Irak, dengan bentuk memerankan gerakannya lewat komunitas Syiah yang ada di Irak untuk menghadapi berbagai bentuk kezaliman, kediktatoran dan kemunduran yang dilakukan oleh penguasa pada saat itu. Sehingga ia dijuluki oleh rakyat Irak sebagai "Khomeini masa depan" dari Iraq. Karena pemikiran-pemikirannya yang revolusioner al-Shadr juga dikenal sebagai motivator dalam beberapa program yang memiliki visi untuk menegakkan ajaran Islam, bukan hanya di Irak tetapi di seluruh dunia Islam.[173]Dalam kepemimpinan tersebut al-Shadr memainkan peran penting dalam membentuk struktur, doktrin partai, dan kemudian sebagai ahli hukum yang tertinggi.[174]

Keempat, meskipun penerapan gerakan politik Islam Syiah al-Shadr dan Khomeini berbeda jalurnya, tetapi upaya yang dilakukan oleh kedua gerakan politik Islam Syiah mereka hampir sama, yakni kedua tokoh tersebut sama-sama melakukan gerakan protes kepada pemerintah. Seperti al-Shadr di Irak, melakukan

---

[172]Mufidah, *Revolusi Islam Iran*, 93.
[173]Aziz,"*The Role of Muhammad Baqir Al-Sadr*, 103.
[174]Yulianaindriastuti,https://yulianaindriastuti.wordpress.com/2011/07/15/Muhammad-baqir-ash-sadr/diakses pada 15 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan protes melawan kepada pemerintah Bagdad dengan mengatur protes tersebut dari luar negeri dan meminta dukungan kepada negara-negara Islam lainnya, namun hanya dukungan moral saja yang diperoleh al-Shadr, bukan dukungan berupa tindakan. Akan tetapi, hal tersebut tidak menyurutkan semangat al-Shadr, kemudian ia menjalin kerjasama dengan *Jamā'at* di Najaf dan kelompok *Hay'āt* di Kadhimiyah, Bagdad.

Upaya selanjutnya yang dilakukan al-Shadr ialah dengan mengorganisir demonstrasi massa beberapa kali di Baghdad, yang pertama untuk mendukung Mahdi al-Hakim dan mengutuk rezim *Baats*.[175]Yang kedua demonstrasi untuk menentang kebijakan pemerintah Bagdad yang melarang kegiatan keagamaan Syiah. Demonstrasi tersebut dijalankan dengan memegang spanduk yang bertuliskan ayat-ayat dari Al Qur'an dan bernyanyi slogan-slogan anti-pemerintah.[176]Akibatnya al-Shadr dan gerakannya sering menerima ancaman dan serangan dari rezim Baats yang saat itu sedang berkuasa di Irak.[177]

Selanjutnya Khomeini juga melakukan upaya demonstrasi dan protes, kebanyakan demonstrasi dan protes dilakukan oleh para penduduk kota yang terdiri dari rakyat kelas menengah dan rendah, kaum ulama, kaum intelektual yang berpendidikan Barat dan Islam dari Universitas sekuler baru, buruh, wanita, pedagang dan sebagainya.[178]Seperti pada tahun 1963, terjadi kerusuhan dan demonstrasi berdarah di Qum, yang akhirnya menyebabkan Khomeini ditahan dan

---

[175]Aziz,"*The Role of Muhammad Baqir Al-Sadr,* 100-101.
[176]Ibid., 99.
[177]Mallat, *Menyegarkan Islam....,* 36.
[178]Abdulgani, *Ambruknya Tentara Rezim Shah Kontra Kekuatan Rakyat Iran* "Merdeka", edisi Jum'at, 19 Oktober 1979. *Gema Revolusi Iran Dewasa Ini* "Merdeka" , edisi Jum'at 12 Oktober 1979.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawa ke Teheran. Meskipun mengalami kegagalan, Ia tidak kehilangan semangatnya untuk merebut kekuasaan Shah dan menggulingkannya, selanjutnya ia mencoba untuk membina hubungan dengan pelajar-pelajar dari Iran yang belajar di luar negeri untuk memperoleh dukungan yang banyak dan kuat.[179]

Menyebarkan pamflet-pamflet yang berisi kecaman terhadap rezim Reza Shah juga turut mewarnai upaya Khomeini untuk menggulingkan Shah dari kedudukannya. Upaya di atas tidak hanya digunakannya sebagai bentuk protes Khomeini pada Shah saja, tetapi juga merupakan teknik untuk membangkitkan rasa patriotisme dan sentimen keagamaan pembacanya.[180]Seringnya Khomeini melakukan protes dan demonstrasi telah membuatnya beberapa kali diasingkan oleh rezim Shah ke beberapa negara seperti Paris, Irak, dan Turki.

C. Respon Dunia Islam Terhadap Gerakan Politik Mereka

Revolusi Islam adalah sebuah bentuk perubahan besar, yang merubah sebuah ketatanegaraan pemerintah, keadaan sosial, politik, dan ekonomi, yang dilakukan oleh orang-orang Islam. Munculnya revolusi Islam ini telah banyak mengangkat isu-isu yang terkait dengan kebangkitan Islam kontemporer, yang meliputi sebuah keyakinan, kebudayaan, kekuasaan dan politik.[181]

Apalagi setelah adanya gerakan politik Islam yang ditampilkan oleh Ayatullah Khomeini di Iran dan Baqir al-Shadr di Irak.Yang mana keberhasilan Khomeini dalam melakukan revolusi di Iran ini telah mengilhami kebangkitan Islam di hampir seluruh dunia Islam, baik di wilayah Timur Tengah maupun

[179]Mufidah, *Revolusi Islam Iran...*, 93.
[180]Moin, *Ayatullah Khomeini.....*, 84.
[181]Mufidah, *Revolusi Islam Iran*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diluarnya.[182]Tujuan dari revolusi Islam sendiri ialah untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan menghapus penindasan, sedangkan cita-cita besar dari revolusi Islam ialah melahirkan sebuah sistem yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Pengaruh adanya sebuah revolusi dinilai melalui bentuk keberhasilannya dalam merealisasikan visi-misi dan cita-citanya dalam negeri, serta perubahan yang ditimbulkannya dan interaksi regional dan internasional.

Penjelasan mengenai revolusi Islam diatas ialah merupakan hasil dari cita-cita gerakan politik Islam kedua tokoh tersebut (al-Shadr dan Khomeini) dan menjadi salah satu bentuk respon yang diberikan oleh dunia Islam lainnya atas gerakan politik Islam mereka.

Banyak negara-negara diluar sana, khusunya negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam yang terpengaruh atau terilhami oleh gerakan politik Baqir al-Shadr dan Ayatullah Khomeini, yang kemudian menjadi sebuah gerakan besar yang dikenal dengan revolusi Islam. Respon dunia Islam salah satunya dialami oleh negara Lebanon, Bahrain adalah negara-negara yang banyak muncul kelompok gerakan Syiah dan Sunni yang memiliki visi dan misi yang sama dengan gerakan al-Shadr dan Khomeini, gerakan Syiah yang ada di Lebanon, Palestina, dan wilayah Teluk Parsi (Kuwait, Bahrain, Arab Saudi),[183] Mesir, Arab Saudi, Iriyani Utara Yaman, dan *Jama'at-i Islami* Pakistan juga memberikan dukungan moral, tetapi tidak ada yang bertindak.[184]Mereka sama-sama menghendaki terjadinya revolusi Islam, seperti yang terjadi di Iran, dengan misi membentuk negara Islam. Mereka memberikan respon yang baik pada

[182]Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern....,* 129.
[183]Ibid., 93.
[184]Mallat, *Para Perintis Zaman Baru Islam,* 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan politik Syiah dengan memberikan dukungan kepada al-Shadr dan Khomeini.Meskipun mereka tidak banyak melakukan tindakan. Tetapi setelah kemenangan yang di capai Khomeini di Iran, banyak dari negara-negara Islam yang mulai menjalankan aksinya untuk mencapai sebuah revolusi Islam, seperti halnya dengan yang dicapai oleh Khomeini yang melengserkan kekuasaan monarkhi Reza Shah dan mendirikan Republik Islam Iran sendiri.

Reaksi atau respon dari gerakan politik Islam Syiah al-Shadr dan Khomeini juga diberikan oleh negara Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa negara Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas Islam, secara tidak langsung Indonesia juga memerikan respon baik atas gerakan al-Shadr dan Khomeini di Irak dan Iran. Pengaruh dari gerakan tersebut juga sampai pada negara-negara di luar Timur Tengah. Indonesia salah satunya, berkat gerakan tersebut yang menimbulkan sebuah revolusi Islam terbesar sepanjang sejarah, telah membuat populasi Islam Syiah di Indonesia meningkat, dan mereka kaum Syiah yang ada di Indonesia merasa percaya diri, tanpa adanya kekhawatiran didalamnya.[185]

Respon tidak hanya diberikan oleh negara Islam saja, tetapi juga oleh negara-negara yang memiliki mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi bukan negara Islam. Kemenangan revolusi Islam Syiah yang terjadi khususnya di negara Iran dapat mempunyai pengaruh yang kurang menyenangkan bagi mereka yang bukan negara muslim, tetapi mayoritas penduduknya Islam. Kaum fundamentalis dari negara-negara itu merasa memperoleh angin segar dan kemungkinan besar akan meningkatkan perjuangan mereka untuk memperoleh

[185]Iqbal, *Fiqh Siyasah*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadilan dan menghapuskan penindasan. Tetapi ada juga negara-negara yang non-Muslim yang merasa senang dengan adanya gerakan kedua tokoh tersebut.Mereka mendukung adanya gerakan itu, sehingga mencapai hasil sebuah revolusi.Sebab mereka (negara non-Muslim) adalah orang-orang yang kecewa terhadap orang-orang Barat atas pengaruh Imperealisme, Liberalisme, Westernisasi yang kebanyakan mencoba untuk menghapuskan agama, dan lebih banyak mengejar duniawi saja.

Sesungguhnya kemunculan gerakan Islam khususnya dari golongan Syiah tidak dapat dipisahkan dari peran al-Shadr dan Khomeini dalam gerakan politik Islam mereka sejak abad 20 M. Keadaan seperti ini merupakan gejala sosial politik yang menimpa beberapa negara yang mayoritas berpenduduk Islam, dan memiliki pemerintah yang bermisi melakukan westernisasi dan sekularisasi negara. Dengan adanya gerakan Islam al-Shadr dan Khomeini ini telah membangkitkan semangat untuk mereka dalam berjuang untuk kebangkitan Islam kembali untuk mencapai sebuah keadilan dan mengahpus penindasan didalamnya.[186]

[186]Sihbudi, *Islam, Dunia Arab, Iran....*,165-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id